

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan mengenai prespektif orang tua dan pendidik dalam dinamika perkembangan sosial emosional anak yang terindikasi *speech delay* dapat ditarik kesimpulan bahwa :

AR mengalami *speech delay* pada usia 3 thn sesuai dengan pernyataan orang tua yang ada pada tabel wawancara 1.1 No.1. AR memiliki kemampuan baik dalam memahami intruksi sederhana hal ini sesuai dengan keterangan orang tua yang ada pada tabel 1.1 No.2. Untuk kemampuan bicara AR masih tergolong kurang sesuai dengan tabel 1.1 No.3. AR masih sulit dalam mengungkapkan perasaan yang ia rasakan hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari orang tua AR pada tabel 1.1 No.4. Kemampuan AR dalam bersosialisasi sesuai pada tabel 1.1 No.5.

Penyebab AR mengalami *speech delay* sesuai dengan tabel No.1. Sedangkan untuk keadaan emosional AR saat ini ada pada tabel 3.1 No.3. Kemampuan AR dalam mengenali emosi dan mengungkapkan emosi ada pada tabel 3.1 No. 4. Cara AR dalam mengekspresikan perasaannya ada pada tabel 3.2 No.1. Kemudian untuk cara AR dalam mengatur emosi ditunjukkan pada tabel 3.2 No. 3. Strategi yang dilakukan ibu untuk mengatur emosi AR sesuai dengan tabel 3.2 No. Dukungan yang dilakukan lingkungan keluarga untuk perkembangan emosional dan bicara ada pada tabel 1.5 No.6.

Perkembangan dalam bicara AR menurut pendidik ada pada tabel 2.1 No.2. Kemampuan interaksi AR dengan teman kelas ada pada tabel 2.1 No. 4. Strategi yang dilakukan pendidik untuk perkembangan bicara AR ada pada tabel 2.2 No. 1. Bentuk kerjasama pendidik dan orang tua untuk kemajuan bicara AR ada pada tabel 2.2 No.2. Bentuk dukungan untuk perkembangan pelafalan AR sesuai dengan tabel 2.3 No.4. Respon AR ketika diberikan penghargaan atau pujian sesuai dengan tabel 4.1 No.1 Minat berinteraksi dengan teman sebayanya sesuai dengan keterangan tabel 4.2 No.1 Cara AR mengekspresikan keinginannya untuk bermain dengan teman sebayanya ada pada tabel 4.2 No.2 Reaksi AR ketika mendapatkan konflik

kecil dengan temannya ada pada tabel 4.2 No.4. Kemudian untuk kemampuan empati dan antri ada pada tabel 4.2 No. 5 Cara AR menenangkan diri saat emosi tidak stabil ada pada tabel 4.3 No.1 AR sangat mudah mengalami tantrum serta sangat sulit dialihkan perhatiannya ketika marah atau kesal hal ini sesuai dengan penjelasan tabel 4.3 No. 2&3. AR masih membutuhkan bantuan orang dewasa dalam meredam amarah sesuai dengan tabel 4.3 No.4.

1. Tabel Rekapitulasi pertanyaan *speech delay* orang tua

Tabel 1. 1 Pertanyaan Umum

No.	Pertanyaan	Keterangan
1.	P1	Iya saya sadar, ketika usia 3 thn, saya sudah merasa ada yang aneh, semua perkembangan dia telat termasuk ngomong, waktu usia 3 thn dia Cuma bisa teriak-teriak saja.
2.	P2	Kalau instruksi sederhana dia bisa contohnya “kayak jangan main jauh-jauh, terus saya minta tolong ambilkan sesuatu.”
3.	P3	Ya masih kurang ya, dia saat ini usianya sudah 6 thn lebih 8 bulan. Dengan kemampuan bicaranya saat ini dibandingkan dengan anak seusianya ya masih ketinggalan.
4.	P4	Nangis tantrum teriak-teriak kalau dia seperti itu saya biarkan dulu, terus ketika tenang baru saya coba tanya pelan-pelan dan dia juga coba untuk menjelaskan sebisanya.

5.	P5	Sangat berpengaruh ya, dampaknya dia jadi agak kurang percaya diri, karena kemampuan bicaranya kurang, dan juga kadang-kadang kalau dia bermain sama teman-temannya suka gk diajak bermain jadi dia suka ngeliatin saja.
----	----	--

Keterangan:

P1, dst = Pertanyaan 1 dan seterusnya

Tabel 1. 2 Pertanyaan Diagnosa Penyebab *Speech Delay* Pada Anak

No.	Pertanyaan	Keterangan
1.	P1	Iya sudah, anak saya ini memang lahirnya prematur di usia kandungan 7 bln ketika dia lahir dia itu tidak nags, dan sempat di rawat di nicu, jadi ya perkembangan sarafnya juga kurang dan menurut terapisnya ada beberapa saraf yang posisinya salah.
2.	P2	Tidak dia bicara tapi ya kurang jelas apalagi kalau dia nangis.

Keterangan :

P1, dst = Pertanyaan 1 dan seterusnya

Tabel 1. 3 Pertanyaan Pendampingan Dan Dukungan Orang Tua

No.	Pertanyaan	Keterangan
1.	P1	Iya kalau sore begitu dia bermain sama anak -anak sini tapi ya , Cuma di depan rumah saja.
2.	P2	Kalau sama temannya dia Cuma hanya senyum sama diam saja kalau kata-katanya tidak dipahami temannya.

Keterangan :

P1, dst = Pertanyaan 1 dan seterusnya

Tabel 1. 4 Tabel Pertanyaan Kondisi Bicara Saat Ini

No.	Pertanyaan	Keterangan
1.	P1	Ya lumayan dibandingkan sebelumnya tapi pelafalannya yang masih belepotan.
2.	P2	Ya sering kadang-kadang ya masih acak-acakan tapi saya paham maksudnya.
3.	P3	Kalau saya ya sudah paham tapi kalau orang lain masih banyak yang belum paham.
4.	P4	Iya dia sulit untuk bilang huruf R F dan S kalau R dia itu cadel kalau S itu kayak sulit begitu keluar dari tenggorokan dia kalau F itu jadi P

Keterangan :

P1, dst = Pertanyaan 1 dan seterusnya

Tabel 1. 5 Pertanyaan Upaya Yang Sudah Dilakukan

No.	Pertanyaan	Keterangan
1.	P1	Sudah pernah ke psikolog dan sekarang juga sudah mulai terapi wicara dan pembenaran saraf yang dikepala.
2.	P2	Belum pernah, dan menurut analisa dari pihak terapisnya penyebab <i>speech delay</i> nya karena ada saraf yang salah posisi dan perkembangan saraf yang kurang.
3.	P3	Saat ini sedang mengikuti terapi wicara, dan alhamdulillah ada perkembangan sedikit demi sedikit, contohnya ngomongnya sudah mulai agak jelas dan keras.

4.	P4	Saya selalu coba untuk ajak ngomong dia, supaya dia berlatih berbicara kalau salah saya benarkan pelan-pelan. Dan saya juga coba untuk memberikan dia pemahaman pelan-pelan karena anak ini memang kalau diajak omong yang panjang begitu masih belum paham, jadi saya latih pelan-pelan.
5.	P5	Tanda-tanda perbaikannya kalau diberikan pengertian begitu sudah mulai agak paham, kemudian berani untuk bicara dengan suara lantang. Kendalanya kadang-kadang ya anaknya suka tidak fokus sama ngak bisa diam.
6.	P6	Iya untuk dukungan kita memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk banyak bercerita selain untuk perkembangan bicara juga untuk tahu bagaimana keadaan dia.

Keterangan :

P1, dst = Pertanyaan 1 dan seterusnya

2. Tabel Recapitulasi Pertanyaan pendidik terkait *speech delay*.

Tabel 2. 1 Pertanyaan Umum

No.	Pertanyaan	Keterangan
1.	P1	Iya saya sadar, sejak awal dia mulai bersekolah disini, Anaknya kurang jelas dalam berbicara sedangkan untuk seusia dia seharusnya sudah lancar karena sudah usia 4 lebih. Kemudian secara emosi juga belum stabil dan kalau marah juga sulit untuk direda.
2.	P2	Untuk saat ini ngomongnya tetap sama kurang jelas, tapi dia lebih berani untuk banyak berbicara dibanding ketika TK A, dulu kalau TK A gampang sekali nangis. Dia lebih berani berinteraksi dengan teman-temannya.
3.	P3	Kalau pemahaman masih kurang, kalau kadang diajak omong juga kadang paham kadang tidak. Tapi kalau pertanyaan sederhana saya rasa sudah bisa.
4.	P4	Nah ini, jujur karena dia ini ngomongnya tidak lancar sehingga sering dibully dengan temannya, dan yang mau bergaul juga itu-itu saja. Kadang-kadang hal itu yang membuat anak ini mencari perhatian dengan cara usil karena tidak diterima sama temannya.

5.	P5	Iya sangat berpengaruh ,Menurut saya karena anak ini juga mengalami keterbatasan kosa kata, membuat dia memiliki emosi yang kurang stabil dikarenakan dia sulit dalam menjelaskan apa yang dia alami. Kayak contohnya ketika anak ini dijahili temannya dia hanya bisa nangis saja, untuk menjelaskan dia belum bisa kadang-kadang dibantu sama temannya.
6.	P6	Sangat sering dia ngomong saja belum lancar, anak ini kalau ngomong masih cadel jadi tidak jelas.

Keterangan :

P1, dst = Pertanyaan 1 dan seterusnya

Tabel 2. 2 Pertanyaan Strategi Pembelajaran Dan Dukungan Dikelas

No.	Pertanyaan	Keterangan
1.	P1	Iya ada ,saya sering ajak interaksi dengan cara, saya tanya bagaimana dia dirumah kemudian menanyakan tentang hal apa yang dia suka sekarang.Dan setiap perkembangannya dia ketika disekolah selalu saya sampaikan ke ibunya.
2.	P2	Modifikasi khusus tidak ada tapi saya lebih menaruh perhatian khusus kepada anak ini, itu mengapa bangku dia harus selalu didekat saya agar saya gampang untuk menjangkau.

3.	P3	Ya itu saya coba untuk sering bertanya ke dia tentang apa yang dia suka, sudah belajar atau belum dan ketika dia di usili Teamnnya
4.	P4	Iya, Setiap ada perkembangan atau kementerian akan langsung kami sampaikan ke ibunya, dan ibunya pun melakukan hal yang sama. Ibunya sering sekali konsultasi ke saya terkait kondisi anak ini jadi kita bisa saling kerja sama untuk cari jalan keluarnya.
5.	P5	Saran saya anak ini butuh treatment khusus seperti terapi wicara, serta interaksi yang intens dengan orang tuanya.

Keterangan :

P1, dst = Pertanyaan 1 dan seterusnya

Tabel 2. 3 Pertanyaan Tindakan Yang Dapat Dilakukan Untuk Stimulus Anak

No.	Pertanyaan	Keterangan
1.	P1	Kalau <i>speech delay</i> baru pertama kali, jadi jujur ya agak bingung bagaimana langkah yang harus dilakukan tapi alhamdulillah nya orang tuanya itu aktif dan sering komunikasi dengan kita.
2.	P2	Saya sendiri sudah pernah menyarankan orang tuanya untuk datang ke psikolog puskesmas untuk memastikan kondisi dari anak ini, karena anak ini juga memiliki daya fokus yang kurang serta keadaan emosinya juga yang kurang stabil kadang-kadang.

3.	P3	Sangat penting karena mengingat sebentar lagi dia akan berusia 7 thn, dengan perkembangan bicara dan kemampuan dia saat ini, saya rasa ini akan memberatkan dia ketika kelas 1 nanti.
4.	P4	Anak ini kan memang cadel dan kurang jelas pelafalannya, jadi kalau waktu belajar membaca itu saya benarkan pelafalan dia yang salah sampai benar.
5.	P5	Ya saya cukup memperhatikan ya dalam setiap perkembangan bicara dia, saya juga selalu coba melakukan stimulus-stimulus sebisa saya, Contohnya membenarkan pelafalan dia ketika bicara dan membaca agar dia bisa berbicara dengan lancar.

Keterangan :

P1, dst = Pertanyaan 1 dan seterusnya

3. Tabel Rekapitulasi Pertanyaan Orang Tua Terkait Perkembangan Emosional

Tabel 3. 1 Pertanyaan Umum

No.	Pertanyaan	Keterangan
1.	P1	Iya, nama saya muawana, saya berprofesi sebagai ibu rumah tangga, nama anak saya Anas umurnya 6 tahun lebih 8 bulan.

2.	P2	Untuk perkembangan emosi tentunya berbeda, kalau anak yang mengalami <i>speech delay</i> ini, susah dalam menyampaikan apa yang ia rasakan jadinya sering tantrum nangis teriak-teriak.
3.	P3	Iya ada, paling dominan ya dia suka marah kalau ada yang ngak sesuai dengan apa yang dia mau .
4.	P4	Untuk ini masih kurang ya dia belum bisa mengungkapkan perasaanya, tapi dia bisa mengenali kalau ada orang marah, contohnya kalau saya diam saja begitu dia tahu kalau saya marah.

Keterangan :

P1, dst = Pertanyaan 1 dan seterusnya

Tabel 3. 2 Pertanyaan Berdasarkan Aspek Emosional

No.	Pertanyaan	Keterangan
1.	P1	Iya dia sudah bisa, ya kalau sedih sama marah itu dia nangis kalau seneng ya seneng senyum.
2.	P2	Sering, apa lagi kalau dia di jahili sama temannya dia ngak berani lawan jadi ya pulang nangis.
3.	P3	Iya bisa, biasanya kalau dia marah atau nangis saya selalu biarin dulu, nah kalau dibiarin begitu lama kelamaan dia diem sendiri.

4.	P4	Ada ,saya kasih pengertian contohnya diakan di bully kan sama temannya jadi kalau mau main ke luar rumah saya sudah kasih tahu dulu kalau nanti main gk boleh nangis kalau jahili sama temannya langsung pulang, bilang ke mama.
5.	P5	Iya sebenarnya baik tapi karena dia mendapatkan penerimaan yang berbeda jadi ya sering diem saja ketika main sama temannya.

Keterangan :

P1, dst = Pertanyaan 1 dan seterusnya

4. Tabel Recapitulasi daftar pertanyaan perkembangan emosional Untuk Pendidik

Tabel 4. 1 Pertanyaan Umum

No.	Pertanyaan	Keterangan
1.	P1	Ya dia sangat senang kalau misal dipuji atau diberi hadiah, terus dia biasanya pamer ke teman-temannya.
2.	P2	Kalau bagi saya ya lumayan nyaman karena, menurut penjelasan ibunya dia minta diantar lebih awal ke sekolah.

Keterangan :

P1, dst = Pertanyaan 1 dan seterusnya

Tabel 4. 2 Pertanyaan Interaksi Sosial

No.	Pertanyaan	Keterangan
1.	P1	Iya dia suka berinteraksi sosial dengan anak lain termasuk dengan anak tk A tapi ya begitu karena dia ngomongnya kurang jelas jadi dia mendapatkan penerimaan berbeda dari teman-temannya.
2.	P2	Iya kalau dia melihat teman-temannya bermain dia biasanya minta untuk diajak.
3.	P3	Sebenarnya dia itu anak yang mau bergaul tapi ya itu tadi karena dia kurang jelas dalam bicara sehingga membuat teman – temannya, memperlakukan dia secara berbeda.
4.	P4	Iya, dia akan marah ketika mainan dia atau makanan dia direbut dia akan menangis teriak-teriak, dan itu susah untuk meredahnya kalau dia sudah seperti itu.
5.	P5	Kalau berbagi dia mau, kadang kalau ada temannya yang tidak bawa krayon atau pensil dia mau untuk meminjamkan tapi kalau antri dia masih belum bisa, contohnya ketika antri cuci tangan dia selalu nyerobot.

Keterangan :

P1, dst = Pertanyaan 1 dan seterusnya

Tabel 4. 3 Pertanyaan Emosional

No.	Pertanyaan	Keterangan
1.	P1	Iya bisa tapi lama ketika, dia nangis sambil teriak-teriak tapi kalau kita diemin beri waktu saja dia bakal nanti diem sendiri.
2.	P2	Iya dia sering mengalami tantrum, biasanya dalam situasi bermain ketika jam istirahat entah dia dijahili temannya atau dia merebut mainan temannya.
3.	P3	Cukup sulit ketika dia marah dia bakal bener-bener marah dan kaku, jadi misal kalau marah diluar kelas terus saya arahkan untuk masuk kelas begitu bener-bener ngak mau, jadi biasanya kita kasih waktu dia untuk meredam emosinya.
4.	P4	Iya masih sangat perlu bantuan dalam mengatur emosi, ketika marah anak cenderung memukul dan melempar.

Keterangan :

P1, dst = Pertanyaan 1 dan seterusnya

Tabel 4. 4 Pertanyaan Keterlibatan Guru Dalam Emosional

No.	Pertanyaan	Keterangan
1.	P1	Iya sering minta tolong biasanya ketika istirahat dia minta tolong untuk membuka kemasan makanannya.
2.	P2	Iya dia itu anaknya ingin selalu diperhatikan, karena kalau dirumah perhatian orang tuanya terbagi untuk adiknya, jadi sepertinya kurang. Kalau disekolah dia itu sering sekali tanya padahal dia bisa.

Keterangan :

P1, dst = Pertanyaan 1 dan seterusnya



5. Tabel Observasi

Tabel 5. 1 Hasil Observasi

No.	Pertanyaan	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Apakah <i>speech delay</i> mempengaruhi perkembangan emosional anak?	☐	
2.	Apakah anak memiliki hubungan sosialisasi baik dengan teman sebaya?		☐
3.	Apakah anak cenderung frustrasi atau tantrum ketika tidak bisa mengungkapkan keinginannya?	☐	
4.	Apakah anak membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan kecil?	☐	
5.	Apakah anak memiliki kepercayaan diri yang bagus?		☐
6.	Apakah perkembangan bahasa anak tergolong kurang?	☐	
7.	Apakah anak berkeinginan untuk belajar kosa kata baru?	☐	

B. Pembahasan

1. Prespektif Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Yang Terindikasi *Speech Delay*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua AR saat ini AR berusia 6 thn lebih 8 bln, AR terindikasi mengalami *speech delay* sejak usia 3 thn dimana orang tua menyadari adanya keterlambatan bicara anak sejak usia 3 tahun. Orang tua menyatakan bahwa anaknya hanya mampu berteriak-teriak tanpa dapat mengucapkan kata-kata yang jelas. Untuk kondisi saat ini AR hanya dapat memahami intruksi sederhana saja contohnya seperti “kayak jangan main jauh-jauh, serta ketika saya minta tolong ambikan sesuatu.” Sedangkan untuk perkembangan bicara memang jauh dibandingkan dengan anak seusianya. Dari sinilah muncul keprihatinan dan kesadaran orang tua akan kondisi anaknya. Menurut pandangan orang tua perkembangan sosial emosional anak yang terindikasi mengalami *speech delay* memang berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya.

Anak yang terindikasi mengalami *speech delay* cenderung mudah tantrum serta marah hal tersebut terjadi dikarenakan anak tidak dapat menyampaikan apa yang ia rasakan. Pada kasus AR, anak menunjukkan reaksi yang berbeda seperti nangis tantrum ketika ia tidak dapat menyampaikan apa yang ia rasakan, ketika anak mengalami kondisi seperti ini biasanya orang tua mencoba untuk memberikan waktu kepada anak untuk meluapkan emosinya kemudian bertanya dengan pelan-pelan terkait alasannya mengapa ia menangis dan berteriak dengan begitu anak akan menjelaskan sebisanya hal ini tentu dapat sedikit mereda amarah anak sehingga anak menjadi lebih tenang.

Speech delay sangat berpengaruh terhadap kematangan anak dalam mengatur emosi serta berinteraksi sosial anak menjadi kurang dalam percaya diri dikarenakan kemampuan bicara yang kurang jelas, serta penerimaan sosial yang berbeda contohnya seperti ketika bermain tidak diajak, serta adanya bulian dari teman sebaya hal ini merupakan salah satu faktor anak menjadi penyendiri dan kurangnya kepercayaan diri.

Untuk diagnosa penyebab *speech delay* pada AR ibu sudah berkonsultasi ke

pihak ahli terkait penyebabnya, di duga adanya kelainan pada saraf otak dimana saraf tidak berkembang sesuai usianya sehingga hal ini berpengaruh terhadap kemampuan bicara anak serta motorik hal ini di duga terjadi dikarenakan kelahiran yang prematur pada usia 7 bulan serta ketika anak lahir anak tidak menangis dan harus dirawat di nicu untuk beberapa hari. Ketika berinteraksi anak cenderung bicara kurang jelas daripada menggunakan mimik wajah.

Dari pengalaman traumatis tersebut AR (prematurnya dan tidak menangis saat lahir) juga berpengaruh terhadap pembentukan perspektif orang tua. Menurut teori bioekologis (Bronfenbrenner 1979), kondisi biologis anak dan interaksi dalam mikrosistem keluarga saling memengaruhi satu sama lain. Dalam kasus ini, pengalaman medis AR memunculkan kekhawatiran yang besar pada orang tua, namun belum sepenuhnya diiringi oleh kesadaran akan pentingnya stimulasi sosial emosional secara terstruktur.

Dari keterangan wawancara dengan orang tua AR memiliki minat dalam berinteraksi dengan teman sekitarnya, contohnya ketika sore hari ia biasanya bermain bersama dengan teman sebayanya. Namun dalam interaksi tersebut AR terhalang dengan bahasa dimana teman sebayanya, tidak mengerti dengan kalimat yang diucapkan oleh AR, menurut keterangan dari ibunya ketika kalimat yang diucapkan oleh AR tidak dimengerti oleh temannya AR hanya diam dan tersenyum saja. Untuk saat ini kosa kata yang dimiliki AR cukup banyak dibandingkan dengan sebelumnya namun untuk pelafalan yang masih kurang. Sedangkan untuk kemampuan dalam menyusun kalimat AR masih kurang dimana masih acak-acakan sehingga terkadang orang awam susah dalam mengerti. AR masih sulit dalam menyebutkan beberapa huruf seperti R dan S.

Untuk saat ini AR sudah menjalani terapi wicara dan saraf yang mana bertujuan untuk melatih kemampuan bicara serta perkembangan saraf, menurut keterangan dari orang tua semenjak mengikuti pelatihan saraf ini perlahan-lahan AR sudah mengalami kemajuan mulai dari pelafalan kosa kata yang lebih jelas intonasi lebih keras serta daya konsentrasi yang mulai lebih panjang. Menurut keterangan dari orang tua AR belum dapat diajak berkomunikasi dengan waktu yang lama, untuk itu orang tua selalu mencoba untuk mengajak anak untuk

berinteraksi dengan mengajak bercerita terkait kegiatannya sehari-hari dengan begitu orang tua dapat membenarkan kosakata anak.

Seluruh anggota keluarga di rumah selalu membuka banyak kesempatan untuk AR dalam bercerita, dengan adanya stimulus yang telah dilakukan oleh orang tua, saat ini AR sudah mulai ada perkembangan dalam hal memahami komunikasi serta berinteraksi seperti contohnya saat ini ia sudah mulai bisa untuk diajak komunikasi dengan jangka waktu yang agak lama, serta sudah bisa diberikan pengertian sedikit demi sedikit. Namun masih ada kendala dimana anak belum dapat fokus sepenuhnya ketika diajak berkomunikasi.

Masa kanak-kanak awal merupakan periode perkembangan dan pertumbuhan yang pesat. Bahkan dapat dikatakan bahwa tahap ini menentukan perkembangan selanjutnya dan merupakan lompatan perkembangan. Anak-anak perlu distimulasi untuk mendukung perkembangan kognitif, verbal, fisik, motorik, dan sosial-emosional mereka agar aktivitas neurotransmitter tetap optimal.

Penting untuk mulai mengajari anak berbicara sejak usia dini karena hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan lain seperti berbicara dengan orang lain, mengungkapkan keinginan dan perasaan, serta mempersiapkan mereka untuk belajar. Setiap anak mengembangkan kemampuan bicaranya dengan kecepatan yang berbeda, dan seringkali orang tidak menyadari hal ini. Beberapa anak lebih lambat dalam berbicara, sementara yang lain lebih cepat. Jika seorang anak dapat mengucapkan bunyi atau kata-kata sesuai usianya, ia dikatakan memiliki keterampilan bicara yang memadai. Di sisi lain, jika terdapat gangguan pada fase tersebut yang terkait dengan kesulitan dalam mengucapkan bunyi atau kata-kata tertentu, anak tersebut dikatakan mengalami gangguan bicara.

Perkembangan kemampuan bicara anak dimulai sejak lahir. Perkembangan keterampilan komunikasi anak dimulai ketika mereka bereaksi terhadap kata-kata atau suara orang tua. Seorang anak akan tersenyum ketika seseorang berbicara kepadanya, meskipun usianya baru dua bulan. Seorang anak kemudian dapat memahami dan menghayati 20 kata penting pada usia 18 bulan.

Anak-anak yang kesulitan berekspresi bahasa, seperti mengekspresikan diri dalam frasa seperti "pikiran yang baik", "susunan kata yang baik", atau "rangkaian

cerita yang berurutan", juga diklasifikasikan sebagai anak dengan kesulitan bicara. Menurut Sunanik (2013), anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara seringkali memiliki sejumlah karakteristik, seperti hiperaktif, perilaku aneh, dan kesulitan bekerja sama. Oleh karena itu, penanganan harus memprioritaskan modifikasi perilaku. Terapi suportif, seperti terapi okupasi, terapi wicara, terapi integrasi sensori, dll., kemudian dapat diberikan.

Selain itu, temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa keterlambatan bicara tidak hanya berdampak pada kemampuan anak dalam berbicara secara verbal dan mengekspresikan emosi, namun juga pada aspek interaksi sosial dan kemandirian anak dalam menyelesaikan masalah sederhana. Hal ini selaras dengan pendapat Musyarofah (2017) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh kemampuan anak untuk membentuk hubungan interpersonal yang sehat, termasuk dalam kemampuan bekerja sama, menunggu giliran, dan mengekspresikan emosi secara tepat di lingkungan sosial. Tak hanya itu, berdasarkan data wawancara dengan orang tua dan pendidik, diketahui bahwa anak dengan *speech delay* cenderung menunjukkan gejala mudah tantrum, menarik diri, susah dalam mengontrol emosi negatif serta membutuhkan perhatian lebih saat beraktivitas. Hal ini memperkuat pandangan Vygotsky bahwa keterbatasan dalam bahasa dapat menghambat perkembangan fungsi psikologis yang lebih tinggi, termasuk regulasi emosi dan perilaku sosial.

Menurut keterangan dari orang tua emosi yang paling dominan muncul ketika di rumah adalah marah, AR mudah marah-marah ketika di rumah jika tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan. AR kurang mampu dalam mengungkapkan emosi, dalam mengekspresikan emosi anak sudah mampu jika ia senang ia akan senyum dan bercerita kepada orang tua.

Menurut penjelasan dari orang tua AR sering mengalami pembulian dari teman sebayanya serta ia tidak mampu membela diri sendiri jadi seringkali ketika ia pulang dari bermain ia pulang dalam keadaan menangis. Menurut pendapat Goleman (1995), anak-anak yang kesulitan mengekspresikan emosi memerlukan stimulasi dari lingkungan terdekat, terutama orang tua, untuk membentuk kecerdasan emosional. Hal ini juga diperkuat oleh Vygotsky, yang menyatakan

bahwa interaksi sosial adalah kunci dalam perkembangan bahasa dan regulasi diri anak. Ketika orang tua tidak terlibat aktif dalam membantu anak memahami dan menamai emosinya, maka perkembangan sosial emosional anak akan terhambat.

AR saat ini belum dapat mengatur emosi negatif dengan baik sehingga ketika ia marah atau sedih ibu akan memberika ruang kepada AR untuk meluapkan emosi dengan begitu dia akan diam dengan sendirinya kemudian ibu akan bertanya dan ia akan menjelaskan. Kemudian orang tua memiliki strategi khusus dalam melatih emosi anak dimana orang tua akan memberikan pengertian kepada anak terkait keputusan dan konsekuensi seperti contohnya kalau ia memutuskan untuk melakukan sesuatu pasti ada konsekuensinya, dia tidak boleh menangis atau marah dalam menerima konsekuensinya. Untuk menjalin hubungan sosial AR sebenarnya bisa dan mau namun dikarenakan mendapatkan penerimaan yang berbeda sehingga membuat dia menjadi pendiam dan kurang percaya diri.

Perkembangan sosial anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua dan keluarga inti yang ada di rumah. Di awali dari anak berinteraksi dan bermain bersama dengan anggota keluarga tanpa di sadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang lain di luar dengan dirinya, Kemudian di perluas dengan lingkungan tetangga dan selanjutnya pada tahap sekolah. Proses sosialisasi pertama kali dikenalkan dari orang tua dimana orang tua membimbing ,mengarahkan dan memperkenalkan anak dalam kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan tindakan orang tua AR yang selalu mengingatkan AR untuk menjaga sikap dan tutur kata jika bertemu dengan orang.

Sosialisasi adalah fenomena yang muncul tidak hanya dari kematangan tetapi juga dari pembelajaran melalui respons jangka panjang. Perkembangan sosial terbaik dihasilkan dari respons sosial yang sehat dan dari pemberian kesempatan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Contohnya termasuk bermain dan berinteraksi dengan materi pelajaran, yang mengembangkan minat dan pembelajaran untuk membantu orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, siswa AR telah diberikan instruksi tentang topik ini.

Karena emosi memiliki pengaruh besar terhadap perilaku, emosi merupakan faktor penting. Emosi juga berkaitan dengan perubahan fisiologis dan pola pikir

yang berbeda, serta merupakan respons terhadap rangsangan internal dan eksternal. Emosi memiliki peran penting dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Sebenarnya menurut Elizabeth B. Yang dikutip dalam artikel yang diterbitkan oleh (Setiani, 2012). Kemampuan anak untuk berinteraksi dengan emosi sebenarnya sudah ada sejak anak lahir. Dengan berjalannya usia reaksi emosi mereka akan lebih dapat dibedakan dikarenakan mereka dapat memahami reaksi orang lain terhadap luapan emosi dari mereka. Menurut Hurlock semakin matang usia anak semakin anak dapat mengontrol kadar keterlibatan emosi, kematangan emosi akan semakin bertambah mereka akan mengontrol emosi mereka dan memilih emosi yang dapat diterima oleh lingkungan namun hal ini berbeda dengan anak yang terindikasi mengalami *speech delay* dimana anak belum dapat mengontrol emosi dan belum paham akan reaksi lingkungan.

Untuk membantu orang tua dan pendidik dalam memberikan stimulasi yang tepat kepada anak, pemahaman yang mendalam tentang karakteristik emosional anak sangatlah penting. Emosi anak berbeda dengan emosi orang dewasa dalam hal-hal berikut: a) emosi anak cepat berlalu dan berakhir tiba-tiba; b) emosi anak tampak lebih kuat dan lebih intens; c) emosi anak cepat berlalu dan dangkal; d) emosi anak terjadi lebih sering; e) emosi anak terlihat dari perilakunya; dan f) reaksi anak menunjukkan individualitas.

Dalam perkembangan emosional lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dimana seluruh tingkah laku anak adalah hasil dari mencontoh tingkah laku orang tua karena anak adalah peniru ulung. Peran orang tua terhadap anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, serta keterampilan. Perkembangan otak dan mental anak dapat dirangsang oleh lingkungan emosional di rumah. Namun, jika dibiarkan, hal ini berpotensi menghambat perkembangannya. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa ketika suasana keluarga demokratis dan ramah, alih-alih otoriter, kecerdasan anak akan berkembang ke tingkat yang lebih tinggi, menurut Joan Beck.

Dengan memberi contoh dan berbagi pengalaman serta keahlian, orang tua adalah yang pertama mengajarkan kecerdasan emosional kepada anak-anak mereka. Keberhasilan anak di masa depan akan bergantung pada seberapa besar

keterlibatan orang tua dalam pengasuhan mereka. Peran mereka dalam perkembangan emosional sangat penting karena anak-anak seringkali sangat dekat dengan orang tua mereka, terutama ibu mereka, sejak usia dini.

Ada beberapa sikap orang tua yang dapat membantu dan menghambat perkembangan potensi anak, menurut Hayati (2011). Sikap yang membantu anak mencapai potensi penuhnya antara lain: Menghormati sudut pandang anak, memberi mereka kesempatan untuk berefleksi, dan membiarkan mereka membuat penilaian sendiri; 4) Menumbuhkan pemikiran kritis pada anak; 5) Memberi tahu anak bahwa orang tua menghargai usaha mereka. Namun, sikap yang menghambat: 1) Memberi tahu anak bahwa mereka akan menghadapi konsekuensi atas kesalahan mereka; 2) Mencegah anak marah kepada orang tua; 3) Mencegah anak meminta nasihat orang tua; 4) Tidak membuat keributan; 5) Membatasi pertemanan anak.

Dari hasil penelitian yang telah saya lakukan dalam kasus *speech delay* ini orang tua memiliki peranan yang sangat penting untuk perkembangan anak, dalam kasus AR orang tua berperan sebagai pembimbing serta fasilitator untuk perkembangan kemampuan bicara anak. Ibu juga aktif dalam menjalin kerja sama dengan guru guna mengkomunikasikan keadaan anak serta ibu aktif mengikutkan anak dalam kelas terapi wicara dan saraf. Pandangan dan tindakan ini tentu mencerminkan bahwa orang tua memiliki kesadaran intuitif tentang hubungan antara keterlambatan bicara dan hambatan dalam perkembangan sosial emosional anak. Namun, sebagaimana yang ditemukan dalam wawancara, pengetahuan dan pemahaman orang tua masih terbatas, khususnya dalam aspek penyebab, penanganan, serta dampak jangka panjang dari *speech delay*.

Namun, masih ada tantangan yang dirasakan orang tua, seperti rasa bingung dalam menghadapi tantrum anak, kekhawatiran anak tidak dapat bersosialisasi, dan rasa tidak percaya diri saat menghadapi pendapat lingkungan luar. Orang tua juga cenderung menggunakan pendekatan coba-coba tanpa didasari pemahaman berbasis ilmu atau pelatihan. Hal ini tentu juga tidak baik jika diteruskan karena anak yang mengalami *speech delay* membutuhkan treatment khusus dari pihak ahli.

Berdasarkan keterangan dari wawancara orang tua dapat disimpulkan bahwa perspektif orang tua terhadap kondisi ini pada dasarnya bersifat empatik, namun

masih terbatas pada pengamatan perilaku tampak (*surface behavior*) tanpa pemahaman mendalam terhadap akar masalah emosi anak. Hal ini tercermin dari pernyataan orang tua yang membiarkan anak menangis hingga tenang terlebih dahulu sebelum diajak berbicara. Strategi ini menunjukkan respons pasif yang bersifat reaktif, bukan proaktif. Serta Faktor budaya juga turut berpengaruh. Dalam konteks masyarakat Indonesia, masih banyak orang tua yang menganggap keterlambatan bicara sebagai hal yang akan membaik seiring waktu tanpa intervensi khusus. Pandangan ini dapat menghambat intervensi dini dan menyebabkan keterlambatan dalam memberikan dukungan yang tepat bagi anak.

Meskipun begitu, terdapat upaya orang tua untuk memberikan motivasi dan perhatian, seperti memfasilitasi anak bermain dan memberikan instruksi sederhana. Ini menunjukkan bahwa secara tidak sadar, orang tua sudah mulai memberikan dukungan terhadap aspek sosial emosional anak, namun belum disertai dengan pemahaman teoritis atau strategi yang terencana.

Hal ini didukung dengan teori *attachment* (Kelekatan) oleh (Bowlby 1958) dimana komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua sangat penting untuk membangun kelekatan yang aman (*secure attachment*). Ketika seorang anak mengalami keterlambatan bicara, kesulitan dalam berkomunikasi bisa mengganggu respons timbal balik yang hangat antara anak dan pengasuh. Ini berpotensi menurunkan kualitas kelekatan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi rasa aman, percaya diri, dan keterampilan sosial anak (Khoerunnisa & Kusdiwelirawan, 2022).

Sedangkan untuk perkembangan sosial emosional sejalan dengan teori (emosional) oleh (Daniel Goleman 1995) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang memungkinkan individu untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain. Tidak hanya itu kecerdasan ini juga mencakup keterampilan dalam mengelola emosi, memotivasi diri serta membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional, misalnya memberikan contoh bagaimana mengelolah emosi yang baik, mendengarkan anak dengan empati serta memberikan anak validasi terhadap perasaannya (Chintya & Sit, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian dari (Pasya Talitha Ula Sabilla & R. Asto soesyasmoro, 2023) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Hubungan dukungan orang tua dengan social skill pada anak yang mengalami *speech delay* usia 3-6 tahun” menunjukkan bahwa prespektif dan dukungan orang tua yang diberikan dalam bentuk emosional, informasi, waktu (instrumental), dan penghargaan memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan sosial anak (Talitha Ula Sabilla & Soesyasmoro, 2023). Anak-anak yang merasa dicintai, diterima, dan didukung cenderung lebih mudah bersosialisasi meskipun mengalami hambatan bicara. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa lingkungan keluarga, khususnya orang tua, merupakan faktor utama dalam perkembangan sosial emosional anak.

Dari sudut pandang orang tua, *speech delay* bukanlah sekadar masalah teknis berbicara, melainkan sebuah proses panjang yang membutuhkan keterlibatan emosional dan konsistensi dalam pengasuhan. Mereka juga menyadari bahwa perkembangan sosial emosional anak yang *speech delay* tidak bisa dipaksakan, melainkan perlu didekati dengan strategi yang lembut, penuh cinta, dan dukungan yang berkelanjutan.

Dalam hal ini, perspektif orang tua yang positif dan reflektif berperan penting dalam membentuk ketahanan emosional dan keterampilan sosial anak. Ketika orang tua memiliki pemahaman yang baik dan sikap yang responsif terhadap kondisi anak, maka proses perkembangan sosial emosional anak dapat berjalan lebih adaptif meskipun dengan tantangan keterlambatan bicara serta Peran orang tua yang optimal dalam perkembangan sosial emosional anak tidak cukup hanya dengan perhatian dan pengasuhan dasar, tetapi perlu didukung dengan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana keterlambatan bicara dapat memengaruhi hubungan sosial dan keseimbangan emosional anak dalam jangka panjang.

2. Prespektif Pendidik Mengenai Perkembangan Sosial Emosional Anak Yang Terindikasi *Speech Delay*.

Berdasarkan keterangan wawancara dari pendidik, pendidik menyadari sejak awal bersekolah AR mengalami keterlambatan bicara hal tersebut dikarenakan

kemampuan bicara AR yang kurang jelas, kemudian kurang stabilnya AR dalam mengatur emosi negatif. Menurut pandangan dari pendidik saat ini AR menunjukkan kemajuan dibandingkan sebelumnya contohnya dalam kepercayaan diri ia lebih berani untuk mengajak bicara dengan teman sebayanya, ketika TK A AR tidak berani untuk berinteraksi dan mudah sekali menangis. AR paham akan intruksi sederhana yang diberikan oleh pendidik namun jika diajak bicara terlalu panjang, ia masih belum dapat fokus dan paham.

Untuk interaksi dengan teman sebayanya AR mengalami diskriminasi dari temannya hal ini dikarenakan AR kurang lancar dalam bicara serta kurang paham dengan peraturan permainan ketika diajak bermain oleh teman sebayanya, untuk bermain sehari-hari ia hanya bergaul dengan teman yang sama. Sedangkan untuk Kemampuan komunikasi, pengetahuan kosa kata AR masih tergolong kurang hal ini juga berpengaruh dalam emosinya, ia menjadi sulit dalam mengungkapkan apa yang ia rasakan seperti contohnya ketika AR diganggu oleh teman kelasnya, ia hanya bisa menangis dan berteriak ia belum dapat menjelaskan bahkan terkadang dibantu oleh temannya dalam menjelaskan kronologinya.

Kemudian untuk kemampuan bicara terdapat kesalahan dalam pelafalan secara berulang-ulang, Pengucapan AR cenderung cadel.

Dalam pembelajaran disekolah pendidik memiliki strategi khusus yang diterapkan untuk mendukung perkembangan anak contohnya seperti pendidik aktif mengajak interaksi AR dengan cara menanyakan bagaimana kegiatan dia ketika di rumah, apa yang sedang dia suka saat ini, kemudian pendidik juga aktif berkomunikasi dengan orang tua AR terkait perkembangan AR di sekolah. Pendidik tidak memiliki modifikasi khusus dalam pembelajaran namun pendidik lebih memberikan perhatian khusus kepada AR seperti memberikan AR bangku di dekat pendidik hal ini dilakukan agar pendidik dapat menjangkau AR. Untuk mendorong minat AR dalam berkomunikasi pendidik memiliki strategi sendiri contohnya dengan menanyakan apa yang sedang ia gemari saat ini, kemudian ketika AR mengalami masalah di sekolah, pendidik akan mencoba untuk bertanya, terkait kronologi hal ini bertujuan untuk melatih komunikasi AR.

Pendidik menjalin kerja sama baik dengan orang tua terkait perkembangan

dan permasalahan AR disekolah, begitu juga dengan orang tua ketika AR mengalami masalah atau perkembangan di rumah orang tua juga langsung menyampaikan ke pendidik dengan begitu orang tua dan pendidik dapat mencari jalan keluar bersama, pendidik pun juga sering memberikan masukan kepada orang tua terkait kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak ketika di rumah contohnya seperti komunikasi secara intens, kemudian latihan motorik dan fokus.

Menurut keterangan wawancara dari pendidik, ini merupakan pengalaman pertama kali pendidik mendapatkan murid yang terindikasi mengalami *speech delay*, pendidik belum paham akan *speech delay* serta bagaimana proses pembelajaran yang tepat untuk anak. Namun pendidik tetap berusaha memberikan stimulus-stimulus sederhana untuk perkembangan anak. Pendidik sudah pernah menyarankan orang tua untuk ke psikolog puskesmas untuk memastikan kondisi dari anak, karena AR memiliki daya fokus yang cenderung rendah serta kurang dapat mengontrol emosi negatif.

Asesment sangat dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana keadaan AR saat ini karena mengingat umur dan perkembangannya yang kurang sesuai, dengan dilakukannya asesment maka pendidik akan dapat menentukan apa yang dibutuhkan oleh AR. Untuk membenarkan pelafalan AR pendidik cenderung membenarkan pelafalan AR ketika berbicara serta belajar membaca. Pendidik memberikan perhatian besar terhadap perkembangan artikulasi anak dalam proses belajar contohnya pendidik memperhatikan setiap perkembangan bicara AR, kemudian melakukan stimulus-stimulus sederhana seperti membenarkan pelafalan dia ketika bicara dan membaca agar dia bisa berbicara dengan lancar.

Untuk kondisi perkembangan sosial emosional AR ketika disekolah, menurut pendidik saat ini AR dapat menunjukkan reaksi ketika diberi pujian tidak seperti sebelumnya, yang ketika diberikan pujian cenderung tidak merespon dan pemalu. Menurut dari keterangan pendidik AR cukup nyaman ketika berada di sekolah hal tersebut dikarenakan AR sering minta diantar lebih awal dari jam masuk sekolah untuk berangkat ke sekolah. Ketika di sekolah AR mau untuk berinteraksi sosial dengan teman sebayanya termasuk dengan kelas lain, namun ketika berinteraksi dia kurang mendapatkan respon yang baik dikarenakan artikulasi yang kurang jelas.

AR dapat selalu ingin ikut ketika melihat teman-temannya bermain, menurut keterangan dari pendidik sebenarnya AR termasuk anak yang menarik diri dari lingkungan, namun dikarenakan keterbatasan ia dalam bicara membuat dia mendapatkan perlakuan berbeda dari teman sebayanya. Ketika terjadi konflik kecil dengan teman dia akan menunjukkan reaksi marah dan menangis contohnya ketika mainannya di ambil, ketika kondisi tersebut dia akan sulit untuk dikontrol dia akan menangis teriak-teriak dalam jangka waktu yang cukup lama. Ketika dalam kondisi tersebut tentunya pendidik akan memindahkan AR ke tempat yang berbeda samabil menunggu amarah reda, kemudian setelah reda pendidik akan mencoba memberikan pengertian kepada AR.

Untuk berbagi AR cenderung mau untuk berbagi dengan temannya contohnya seperti temannya tidak bawa Crayon, ia mau untuk meminjamkan kepada temannya, Tetapi kalau antri dia masih butuh latihan dikarenakan AR kurang sabar dalam antri, contohnya seperti ketika antri cuci tangan terkadang ia suka nyerobot antrian. Menurut Soederman dan wren dalam artikel yang diterbitkan oleh (Yahro, 2009) Perkembangan sosial di bedakan menjadi 2 aspek yang pertama Kompetensi sosial yang dimana menggambarkan kemampuan dan keefektifan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial contohnya seperti anak mau untuk berbagi mainan dengan teman sebayanya untuk hal ini AR sudah mau untuk berbagi dengan teman sebayanya. Sedangkan yang ke dua tanggung jawab sosial adalah kemampuan anak untuk berkomitmen dalam tugas, dan menghargai perbedaan individual. Untuk tanggung jawab sosial AR masih tergolong kurang dimana ia kurang dalam komitmen dan tanggung jawab.

Menurut keterangan wawancara dari pendidik ketika berada di sekolah AR dapat meredakan emosi dengan sendiri namun butuh waktu yang cukup lama seperti contohnya ketika ia marah AR akan menangis dan berteriak dengan kencang namun ketika diberi waktu dan tidak di respon dia akan berhenti menangis dengan sendiri. AR cukup sering mengalami tantrum, dan dalam situasi tertentu contohnya ketika ada yang tidak sesuai dengan keinginannya, kemudia dijahili temannya serta ketika dia capek.

AR cenderung sulit untuk dialihkan perhatiannya ketika ia marah, menurut

keterangan dari pendidik cukup sulit dalam mengalihkan perhatian AR ketika marah dan kecewa dia akan marah sejadi-jadinya bahkan terkadang-kadang sampai merusak benda, jikalau keadaan seperti itu pendidik tidak akan memberi AR masuk kelas terlebih dahulu, pendidik akan memberikan AR waktu untuk meredam emosi. Ketika di sekolah jika AR mengalami kesulitan ia akan segera minta tolong kepada pendidik untuk membantu contohnya seperti tidak bisa membuka bungkus makanan. Serta ketika di sekolah terkadang ingin selalu diperhatikan contohnya sering sekali bertanya padahal bisa dan tau jawabannya.

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara diatas Pendidik berusaha melakukan berbagai strategi pendampingan, seperti memberikan ruang waktu bagi anak untuk menenangkan diri, memberikan pujian atas pencapaian kecil, serta menjalin kerja sama intensif dengan orang tua untuk memahami kondisi anak secara lebih menyeluruh Para guru juga menjadi mediator sosial yang membantu AR menjalin relasi dengan teman sebayanya melalui permainan kelompok atau kerja sama sederhana. Beberapa guru juga menyampaikan bahwa AR memiliki kebutuhan perhatian yang tinggi, seperti sering meminta pertolongan padahal secara kemampuan bisa melakukannya sendiri. Ini menunjukkan adanya kebutuhan afeksi yang kuat dari anak, yang jika tidak terpenuhi, bisa memperburuk regulasi emosional dan hubungan sosialnya.

Ketidak mampuan anak untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari maupun menyelesaikan tugasnya sehari-hari biasanya di tentukan oleh kemampuan anak dalam bersosialisasi anak. Ketidak mampuan anak usia dini dalam bersosialisasi akan berdampak pada perkembangan sosial yang terhambat. Salah satu dampak dari ketidakmampuan anak usia dini dalam bersosialisasi adalah anak usia dini dapat mengalami gangguan perilaku anti sosial. Berkaitan dengan problematika sosial anak usia dini, setidaknya ada tiga macam perilaku antisosialisasi yang sering sekali ditemukan, antara lain: 1) Tidak Patuhan, 2) Temper tantrum, 3) Perilaku agresif, 4) Penakut, 5) Pencemas 6) Rendah diri, 7) Pemalu.

Karena berbicara akan membantu mengembangkan keterampilan lain, keterampilan ini penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Berbicara memungkinkan anak-anak berinteraksi secara verbal dengan orang lain,

menunjukkan kedewasaan dan kesiapan untuk belajar. Selain itu, ketika anak-anak berbicara, mereka dapat menyampaikan perasaan, minat, dan keinginan mereka secara lisan.

Berbagai faktor, seperti ketidakseimbangan perkembangan internal dan eksternal anak, masalah sensorik, kelainan neurologis, IQ, dan kepribadian, dapat berkontribusi terhadap keterlambatan bicara jenis ini. Berbagai jenis keterlambatan bicara ditandai dengan keterbatasan anak.

1. *Specific Language Impairment*, yaitu Salah satu contoh masalah bahasa yang terutama disebabkan oleh ketidakmampuan berbahasa seorang anak dan bukan oleh gangguan sensorik, neurologis, atau kognitif adalah kecenderungan mereka untuk berbicara dalam kalimat-kalimat yang pendek dan sederhana tanpa fitur tata bahasa, seperti bentuk lampau.
2. *Speech and Language Expressive Disorder*, yaitu anak kesulitan mengekspresikan dirinya secara linguistik..
3. *Centrum Auditory Processing Disorder*, artinya Gangguan bicara tidak disebabkan oleh masalah pendengaran. Ia bisa mendengar dengan baik, tetapi otaknya kesulitan menafsirkan informasi..
4. *Pure Dysphatic Development*, yaitu defisit dalam sistem fonetik yang menyebabkan kelainan dalam perkembangan bahasa ekspresif dan bicara.
5. *Disynchronous Developmental*, yaitu dalam hal ini, perkembangan anak berbakat pada dasarnya menyimpang dari norma. Laju perkembangan eksternal dan internal tidak sinkron.
6. *Gifted Visual Spatial Learner*, ciri-ciri yang membedakan pembelajar visual-spasial yang berbakat, seperti watak, sifat pribadi, serta pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Berdasarkan pengamatan peneliti AR termasuk dalam golongan *speech delay* jenis *Specific Language Impairment* yang diakibatkan oleh hambatan bahasa mereka dan bukan oleh masalah neurologis, kognitif, atau sensorik mereka. penciptaan diri, yang menyebabkan anak-anak berbicara dalam kalimat-kalimat yang pendek dan sederhana tanpa fitur tata bahasa seperti bentuk lampau.

Di dukung dengan teori psikologis erikson (1950) yang menyatakan bahwa

anak usia dini berada dalam tahap "inisiatif vs rasa bersalah". Jika anak mengalami hambatan dalam berkomunikasi verbal seperti *speech delay*, mereka bisa merasa kesulitan menginisiasi interaksi sosial (Oktaviani Puspita et al., 2022). Ketidakmampuan ini dapat menimbulkan rasa frustrasi, rendah diri, bahkan rasa bersalah karena merasa tidak mampu seperti teman sebayanya. Kemudian ada teori sosial kultural dari Vygotsky (1978) menekankan bahwa bahasa adalah alat utama dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Anak yang mengalami keterlambatan bicara akan memiliki hambatan dalam menggunakan bahasa untuk berinteraksi sosial dan mengelola emosinya pada kasus AR ia belum mampu menenangkan diri sendiri secara mandiri dan sangat bergantung pada kehadiran serta bimbingan orang tua atau guru. Ketergantungan ini mencerminkan bahwa keterlambatan bicara juga dapat menghambat perkembangan regulasi emosi, yakni kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi sesuai konteks sosial. Tentu hal ini akan berakibat, anak bisa kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan mengekspresikan perasaannya secara tepat.

Emosi positif dan negatif adalah dua kategori yang dibagi Sunrock menjadi emosi. Tingkat emosi positif, mulai dari energi yang kuat, antusiasme, dan kegembiraan hingga perasaan sabar, tenang, dan menarik diri, disebut sebagai afektivitas positif (*Positive affectivity*) (PA). Tawa, kegembiraan, dan kebahagiaan dianggap sebagai emosi yang menyenangkan. Kecemasan, amarah, rasa bersalah, dan kesedihan adalah contoh emosi negatif yang disebut sebagai afektivitas negatif (*negative affectivity*) (NA).

Sementara itu, anak-anak usia 4-6 tahun mulai mengembangkan kemampuan sosial, terbukti dari kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam permainan kooperatif dan kegiatan kelompok (Harlock, 1996). Menurut Sri Esti (Yahro, 2009), yang dalam bukunya "Educational Psychologists" menyatakan bahwa anak-anak yang kurang memiliki keterampilan sosial kurang populer, perkembangan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan yang paling signifikan (Sumarni, 2022). Ketika mereka mulai bersekolah, anak-anak dengan keterampilan sosial yang buruk akan mengalami masalah seperti penolakan, masalah perilaku, dan prestasi pendidikan yang lebih buruk (Age & Hamzanwadi, 2020).

Namun ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh pendidik diantaranya :

1. Kurangnya pelatihan khusus bagi guru PAUD dalam menangani anak berkebutuhan komunikasi khusus.
2. Stigma dari lingkungan, baik dari anak lain maupun orang tua murid, yang menganggap anak dengan *speech delay* sebagai anak “nakal” atau “sulit diatur”.
3. Keterbatasan waktu dan rasio guru terhadap jumlah siswa, sehingga kurang maksimal dalam memberikan pendampingan individual secara intens.

Meskipun begitu, guru menyatakan komitmen untuk terus belajar dan beradaptasi, karena menurutnya, setiap anak memiliki potensi yang luar biasa jika mendapatkan pendekatan yang tepat. Serta pendidik menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak ahli untuk memberikan penanganan dan pendampingan optimal bagi anak dengan *speech delay*. pendidik menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap kondisi anak yang mengalami *speech delay*.

Tidak semua anak mengembangkan bahasa sesuai usianya. Keterlambatan bicara adalah kondisi di mana anak-anak tertentu tidak dapat berbicara dengan kecepatan perkembangan yang sesuai dengan usianya (*Speech delay*). Membaca, menulis, dan menyelesaikan tugas sekolah merupakan beberapa tugas belajar yang sering kali mengalami keterlambatan pada anak-anak dengan gangguan bicara. Sejumlah hal dapat memengaruhi keterlambatan bicara, seperti:

- a. Kemampuan anak untuk menerima dan memahami informasi verbal terhambat oleh kelainan sensorik, yang meliputi masalah pendengaran atau penglihatan.
- b. Gangguan sistem saraf yang menghambat fungsi otak dalam mengendalikan dan mengoordinasikan gerakan otot yang berkaitan dengan bicara dikenal sebagai defisit neurologis.
- c. Gangguan kognitif yang menghambat kemampuan anak untuk belajar, memecahkan masalah, dan proses berpikir dikenal sebagai gangguan intelektual.

- d. Gangguan kepribadian: Gangguan psikologis ini menyulitkan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, mengekspresikan diri, atau beradaptasi dengan lingkungannya.
- e. Gangguan lingkungan: Ini adalah variabel eksternal, seperti modeling, stimulasi, atau umpan balik yang tidak memadai dari teman sebaya, orang tua, atau guru, yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak.

Peran guru dalam perkembangan anak yang terindikasi mengalami *speech delay* antara lain adalah sebagai penyedia dukungan bahasa dengan menghargai dan menghormati individualitas dan perbedaan setiap siswa, berkolaborasi dengan orang tua dan profesional lainnya, dan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa mereka; sebagai tutor bahasa dengan menawarkan contoh, koreksi, pujian, dan tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa; dan sebagai stimulan bahasa dengan menciptakan lingkungan belajar yang ramah, menarik, dan bervariasi.

Oleh karena itu, instruktur memainkan peran penting dalam membantu anak-anak dengan masalah bicara. Salah satu kelompok orang yang secara teratur berinteraksi dengan anak-anak di lingkungan sekolah adalah guru. Untuk membantu anak-anak dengan keterlambatan bicara mengembangkan kemampuan bahasa mereka sebaik mungkin, guru dapat memberikan dorongan, dukungan, bimbingan, dan semangat. Guru dapat menangani masalah ini dengan beberapa cara, seperti:

1. Guru dapat menggunakan permainan tebak-tebakan, bernyanyi, dan sesi tanya jawab untuk membantu anak-anak belajar berbicara. Kosakata anak-anak dapat berkembang dan meningkat sebagai hasilnya.
2. Lakukan percakapan rutin dengan anak-anak untuk membantu mereka belajar berbicara. Untuk membantu anak-anak terbiasa berbicara dengan benar, guru dapat mendorong mereka untuk berbicara dengan anak-anak.
3. Untuk membantu anak-anak terbiasa menggunakan bahasa yang sopan, orang tua dan guru dapat mengajarkannya.
4. Selanjutnya, gunakan teknologi, seperti buku audio, televisi edukatif, dan ponsel pintar Android, untuk mengajar anak-anak berbicara. Kosakata anak-

anak dapat diperkuat dengan media-media ini, yang juga mendorong latihan yang konsisten.

5. Mintalah saran secara berkala dari psikolog dan dokter anak untuk memantau pertumbuhan anak mereka dari waktu ke waktu..

Lebih jauh lagi, anak yang mengalami keterlambatan bicara akan terdampak oleh tidak adanya keterlibatan orang tua dalam aktivitas komunikasi dan interaksi serta kurangnya dukungan orang tua dalam membantu mereka memahami pentingnya membantu mereka mengatasi keterlambatan bicara (Wijayaningsih, 2018).

Oleh karena itu, guru berperan strategis dalam deteksi dini dan penanganan kesulitan bicara. Selain mengajar, guru juga diharapkan memantau perkembangan bicara dan bahasa siswanya. Kemampuan instruktur dalam mengamati sangat penting untuk identifikasi dini masalah bicara, menurut penelitian Jones & Miller (2019). Selain itu, melalui kegiatan pembelajaran yang dinamis dan menarik, pendidik dapat berkontribusi dalam penyediaan stimulasi bahasa yang memadai.

Kesulitan bicara telah berhasil diatasi dengan teknik intervensi yang melibatkan orang tua dan guru. Untuk anak-anak dengan gangguan bicara, perawatan berbasis permainan (*play-based intervention*) sering digunakan dalam program intervensi. Penelitian oleh Garcia (2022) menunjukkan bahwa karena proses pembelajaran berlangsung dalam lingkungan yang menyenangkan dan santai, pendekatan ini dapat meningkatkan antusiasme anak untuk berbicara. Belajar berbicara membutuhkan lingkungan yang kaya untuk stimulasi linguistik, yang disediakan melalui permainan seperti bermain peran, bercerita, dan penggunaan boneka atau gambar sebagai alat komunikasi.

Namun, dari perspektif pendidik, terdapat sejumlah tantangan dalam mendampingi anak dengan keterlambatan bicara, khususnya dalam mendukung perkembangan sosial emosionalnya. Beberapa pendidik menyatakan bahwa mereka belum mendapatkan pelatihan khusus dalam menangani anak dengan kebutuhan komunikasi khusus, sehingga pendekatan yang digunakan masih bersifat intuitif dan berdasarkan pengalaman.

Kurangnya sumber daya di sekolah, terutama di tempat-tempat dengan akses

terbatas terhadap fasilitas dan tenaga terampil, merupakan salah satu kesulitan dalam menerapkan konsep ini. Guru memainkan peran krusial dalam situasi ini sebagai fasilitator utama, dan mereka harus cerdas dalam menentukan cara memberikan stimulasi yang dibutuhkan. Menurut penelitian Garcia (2022), sekolah-sekolah di daerah pedesaan seringkali menghadapi tantangan dalam hal menyediakan layanan terapi wicara, sehingga memaksa guru untuk memanfaatkan sumber daya lokal dan menerapkan solusi yang sederhana namun efisien.

Sangat penting untuk mempertimbangkan aspek bahasa dan budaya daerah saat menangani kesulitan bicara. Keterlambatan bicara pada anak-anak yang dibesarkan di rumah bilingual atau multilingual seringkali lebih disebabkan oleh adaptasi bahasa, alih-alih masalah perkembangan (Simons & Higgins, 2019). Guru perlu mewaspadai dinamika ini dan menyadari bahwa keterlambatan bicara yang disebabkan oleh alasan lain dapat berbeda dengan keterlambatan bicara yang terjadi dalam situasi bilingual atau multilingual.

Pendidik mengaku bahwa mereka berusaha menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif, namun keterbatasan waktu serta jumlah anak dalam satu kelas menjadi kendala tersendiri. Selain itu, terdapat kebutuhan untuk memodifikasi metode pembelajaran agar anak yang mengalami *speech delay* tetap dapat berpartisipasi aktif contohnya seperti pendekatan komunikasi nonverbal untuk membantu anak mengekspresikan diri.

Strategi yang diterapkan oleh pendidik sebenarnya sudah sesuai dengan teori Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal (ZPD 1930), dimana dengan memberikan dukungan berupa bimbingan emosional, dorongan positif, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Guru juga berperan sebagai mediator sosial, mendorong anak untuk terlibat dalam permainan kelompok, memberi penghargaan pada pencapaian kecil, serta menjalin komunikasi rutin dengan orang tua untuk memahami kebutuhan anak lebih mendalam, anak membutuhkan dukungan dari orang dewasa untuk mengembangkan keterampilan sosial bahasa anak (Insani, 2024).

Namun demikian, refleksi dari guru menunjukkan adanya kesadaran bahwa intervensi yang mereka lakukan belum maksimal. Beberapa pendidik menyatakan

perlunya kerja sama lebih erat dengan orang tua dan tenaga profesional seperti terapis wicara, agar strategi yang dilakukan tidak hanya bersifat sementara tetapi berkelanjutan.

Menurut (Sukatin et al., 2020) dalam jurnal *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, perkembangan emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan lingkungan belajar yang dibangun guru. Guru menjadi contoh pengendalian emosi yang baik bagi anak dan mendorong anak untuk mengekspresikan emosi secara tepat.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perspektif pendidik sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Pendidik diharapkan tidak hanya menguasai strategi pengajaran akademik, tetapi juga memiliki kepekaan dan pengetahuan mengenai dinamika perkembangan sosial emosional anak, serta mampu bekerjasama dengan orang tua dan pihak lain untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Perspektif pendidik tidak hanya mencerminkan sejauh mana mereka memahami kondisi anak, tetapi juga mencerminkan strategi dan intervensi yang dilakukan dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak

